

SURAH AL-KĀFIRŪN

(Studi atas Penafsiran al-Rāzī dalam Kitab Tafsir *Mafātiḥ al-Gaib*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

SUNARYO

NIM: 98532605

TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

Drs. M. Mansur, M.Ag
M. Hidayat Noor, S.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Sunaryo
Lamp : 5 ckscmplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sunaryo
NIM : 98532605
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : *Surah al-Kāfirūn (Studi atas Penafsiran al-Rāzī dalam Kitab Tafsir Mafātiḥ al-Gaib)*

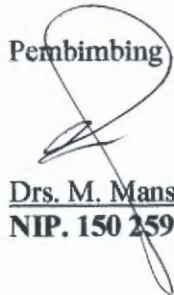
maka selaku Pembimbing/Pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon maklum adanya.

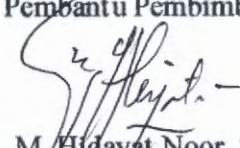
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 20 Januari 2005

Pembimbing


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150 259 570

Pembantu Pembimbing


M. Hidayat Noor, S.Ag
NIP. 150 291 986



PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1072/2005

Skripsi dengan judul : *Surah al-Kafirun (Studi atas Penafsiran al-Razi dalam Kitab Tafsir Mafatih al-Gaib)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Sunaryo
2. NIM : 98532605
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 1 Februari 2005 dengan nilai: A- (85, 5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

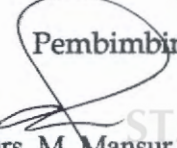
Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

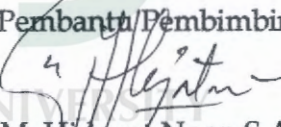
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat fajri, M.Ag
NIP. 150 275 041

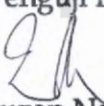
Pembimbing


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150 259 570

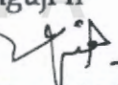
Pembantu Pembimbing


M. Hidayat Noor, S.Ag
NIP. 150 291 986

Penguji I

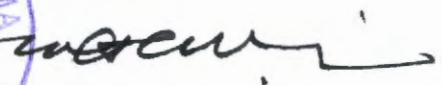

Drs. H. Fauzan Naif, M.Ag
NIP. 150 228 609

Penguji II


Drs. M. Yusuf, M.Si.
NIP. 150 267 224



Yogyakarta, 2 Februari 2005
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

"Katakanlah!
Aku berlindung kepada Tuhan
Raja manusia
Sesembahan manusia"

Demikian manusia berangkat dari kelahiran
Merangkak sebagai anak-anak
Menjalani kedewasaannya
Menekuni ketuaannya
Pada akhirnya kembali menuju ketiadaan

Mesti seperti itulah kehidupan
Tiap detik adalah peran
Sebagai manusia kita diberi beban
Untuk belajar menjadi manusia, belajar apa saja
Ketika dewasa kita dituntut untuk bertanggung jawab
Pada diri sendiri, atau sesama, dan setelah itu
Kita harus menyadari apa arti ketuaan kita
Tuhankah yang kita tekuni?*

Demikian kehidupan
Proses, belajar menuju Tuhan.

* Sari penafsiran Q.S. al-Nās.

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aku persembahkan skripsi ini kepada:
Tafsir Hadis
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab – Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- A. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini berdasar pada *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.
- B. Kata-kata berbahasa Arab yang lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan seperti kata al-Qur'an, Allah, Rasulullah dan yang sejenisnya.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	-
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Ṣa	Ṣ
ج	Jim	J
ح	Ḥa	Ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D

ذ	Ẓal	Ẓ
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Ṣad	Ṣ
ض	Ḍad	Ḍ
ط	Ṭa	Ṭ
ظ	Ẓa	Ẓ
ع	‘Ain	‘
غ	Ghain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Num	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	‘
ي	Ya’	Y

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	Λ	Λ
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a - i
و	Fathah dan Wau	Au	A - u

Contoh: كيف = *kaifa*

حول = *hauḷa*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	-	ā dengan garis di atas
ى	Fathah dan Ya'	-	ā dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya'	-	ī dengan garis di atas
و	Dammah dan Wau	-	ū dengan garis di atas

Contoh: قال = *qāla*

قيل = *qīla*

رمى = *ramā*

يقول = *yaqūlu*

3. *Ta Marbutah*

- Transliterasi *Ta Marbutah* hidup adalah “i”
- Transliterasi *Ta Marbutah* mati adalah “h”
- Jika *Ta Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang“-“ (“al-”), dan bacaannya terpisah maka *Ta Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال = *raudatul aṭfāl* atau *raudah al-aṭfāl*

المدينة المنورة = *al-Madinahtul Munawwarah* atau *al-Madinah al-Munawwarah*

طلحة = *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh: نزل = *nazzala* البر = *al-birru*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan kata penghubung “-“ baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh: القلم = *al-qalam* الشمس = *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan

sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh: وما محمد إلا رسول = *Wa mā Muḥammadun illā rasūl.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم حمده و نستعينه و نستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا
ومن سيأت أعمالنا من يهد الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له والصلاة
والسلام على رسول الله محمد بن عبد الله وعلى آله وأصحابه ومن تبعه بإحسان
إلى يوم الدين ولا حول ولا قوة إلا بالله . وبعد .

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, yang telah menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, juga sebagai hujjah bagi kaum mu'minin.

Salawat diiringi salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., pemimpin dan suri tauladan bagi umatnya, yang telah meninggalkan warisan terbesar berupa al-Qur'an dan Hadis. Demikian juga bagi orang-orang yang mengikuti ajarannya sampai hari pembalasan kelak.

Penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tiada lain hanya karena rahman dan rahim Ilahi Rabbi.

Di samping itu, penyusun juga mendapat bantuan dari berbagai pihak. Sebagai ungkapan rasa syukur dan penghargaan yang sebesar-besarnya, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. M. Mansur, M.Ag dan Bapak M. Hidayat Noor, S.Ag selaku pembimbing penyusunan skripsi yang telah memberikan arahan, saran dan pikiran-pikirannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

4. Bapak Drs. Subagyo, S.Ag selaku pembimbing akademik atas bimbingan dan pengarahannya.
5. Seluruh dosen Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis yang telah memberikan mata kuliah kepada penyusun.
6. H. Hadi dan Hj. Suti'ah, orang tua yang selalu mengasihi, menyayangi, membimbing dan mendidik dengan sepenuh jiwa raga.
7. Al-Maghfurlah KH. Asyhari Marzuqi dan keluarga atas petuah dan uswah hasanah.
8. Kang To, yu Kho, yu Tuni, kang Trimu, kang Juna, dek Endang dan M. Bisri Musthofa, yang tak henti menjadikan semangat bagi penulis.
9. De' Ibah tercinta isteriku yang setia memberi motivasi dan menemani dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
10. Sahabat-sahabat Déjà vu yang telah rela berbagi hidup jiwa dan raga.
11. Kang Hibbi yang selalu kurepoti, terimakasih.

Harapan Penyusun, semoga Allah SWT. memberikan anugerah dan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini diiringi doa *jazakum Allah ahsan al-jaza'*.

Penyusun menyadari sepenuhnya, adanya kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat dihargai.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. *Amin*.

Yogyakarta, 20 Januari 2005

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Telaah Pustaka	4
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II. AL-RĀZĪ DAN *MAFĀTIḤ AL-GAIB*

A. Biografi dan Karya-karyanya.....	12
1. Pendidikan	12
2. Karya-karyanya.....	14
B. Kitab tafsir <i>Mafātiḥ al-Gaib</i>	19
1. Metode penafsiran tafsir <i>Mafātiḥ al-Gaib</i>	22
2. Bentuk dan corak penafsiran.....	26
3. Sumber penafsiran.....	27
4. Sistematika penulisan	28

BAB III. WACANA PENAFSIRAN QS. AL-KĀFIRŪN SEBELUM AL-RĀZĪ

A. Kitab Tafsir yang Muncul Sebelum al-Rāzī	31
1. Periodisasi	31
2. Klasifikasi penafsiran berdasarkan sumbernya	34
B. Penafsiran Ulama terhadap Q.S. al-Kāfirūn	37
1. al-Ṭabarī dalam kitab tafsir <i>Jāmi' al-Bayān</i>	37
2. al-Zamahsyarī dalam kitab <i>Tafsir al-Kassāf</i>	41

BAB IV. PENAFSIRAN AL-RĀZĪ ATAS QS. AL-KĀFIRŪN DALAM TAFSIR

MAFĀTIḤ AL-GAIB

A. Penafsiran al-Rāzī atas surat al-Kāfirūn	45
B. Karakteristik penafsiran al-Rāzī atas QS. al-Kāfirūn dalam tafsir <i>Mafāṭiḥ al-Gaib</i>	64
1. Sumber penafsiran	65
2. Teknik penafsiran	67
3. Bahan penafsiran	69

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	74
C. Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA	76
----------------------	----

LAMPIRAN	78
----------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85
----------------------------	----

ABSTRAKSI

Skripsi ini berusaha mengungkap penafsiran surah al-Kāfirūn yaitu surah yang dianggap sebagai satu dari beberapa pokok pilar ajaran toleransi dalam al-Qur'an dan memberikan tuntunan kepada kaum Muslimin mengenai pola sikap yang musti dikembangkan ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Inilah salah satu aspek terpokok kandungan dalam surah al-Kāfirūn yakni anjuran untuk selalu menjunjung tinggi toleransi beragama dan keberagaman lintas iman.

Penyusun menjadikan kitab tafsir *Maḥāṭib al-Gaib* sebagai obyek penelitian, karya al-Rāzī yang mencakup aspek *munāsabah* antar ayat dan antar surah. Tafsir ini termasuk ke dalam tafsir yang bercorak teologis dengan metode *analitis filosofis*, dengan model dialektika yang menarik untuk di kaji guna mengetahui posisi pemikirannya di antara pemikir lainnya.

Dengan metode *deskriptif analitis*, penyusun berusaha menggali penafsiran al-Rāzī dalam tafsir ini mengenai surah al-Kāfirūn dengan membandingkan penafsiran yang telah ada sebelumnya, sehingga terlihat perbedaan baik dari segi sumber, teknik maupun bahan penafsirannya.

Al-Kāfirūn dalam tafsir *Maḥāṭib al-Gaib* mempunyai beberapa karakteristik dibanding tafsir-tafsir lainnya, sebagaimana Mufasssir lain yang menggolongkan al-Kāfirūn ke dalam surat yang beredaksi mirip, al-Rāzī membahasnya secara panjang lebar mengenai aspek kebahasaan yang menonjol di sana yakni fenomena *tikrār* pada ayat 3 dan 5, dengan mengemukakan beberapa argumen antara yang menyetujui dan yang menolaknya. perdebatan kalam juga diulasnya sebagaimana ciri khas penafsiran yang ia lakukan.

Di samping itu yang paling menarik adalah pemaknaannya mengenai kata *qul*, dia mampu membedahnya dengan mengaitkan ayat-ayat lain sampai 43 variasi makna. Dan yang menjadi kesimpulan dari kandungan surah ini adalah bahwa Nabi saw bukanlah membiarkan adanya kekufuran terjadi di muka bumi, akan tetapi sebagai sebuah ancaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surat al-Kāfirūn adalah surat yang diturunkan di Makkah (Makkiyyah) dan berada pada urutan ke-109 menurut *tartīb muṣṣhaf uṣmānī*. Surat yang terdiri dari 6 ayat ini pada dasarnya memberikan tuntunan kepada kaum Muslimin mengenai pola sikap yang musti dikembangkan ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain.

Salah satu aspek terpokok kandungan dalam surat al-Kāfirūn adalah anjuran untuk selalu menjunjung tinggi toleransi beragama¹ dan keberagaman lintas iman. Surat ini dianggap sebagai satu dari beberapa pokok pilar ajaran toleransi dalam al-Qur'an.¹

Dalam wacana tafsir, pendekatan pemaknaan atas ayat-ayat al-Qur'an dapat dilakukan dalam beberapa varian. Selain aspek metodologis yakni *tahliḥī*, *ijmālī*, *muqāran*, *maudūṭī*, aspek sumber yakni *ma'sūr*, *ra'y* dan *isyārī*, dan aspek corak penafsiran seperti *fiqhī*, *adabī ijtima'ī*, *lugawī*, dapat dijadikan bagian dari pilihan pendekatan yang diminati. Berkait dengan surat al-Kāfirūn, salah satu aspek pendekatan, khususnya corak penafsiran, hampir selalu melibatkan analisa kebahasaan (*lugawī*) dalam penafsirannya. Hal ini karena identitas surah al-Kāfirūn menawarkan semacam 'keharusan' bagi para penafsir untuk mengkaji-mengamati aspek kebahasaan yang menonjol di

¹Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed). *Passing Over; Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 190.

sana. Salah satunya, dan ini yang paling terlihat adalah fenomena *tikrār* pada ayat 3 dan 5.

Setiap mufassir yang memandangnya serasa selalu diundang untuk menafsirkan ciri khasnya tersebut. Aspek dan wilayah kebahasaan lain di samping yang telah disebut di atas, juga tidak kalah menariknya untuk dikunjungi oleh 'imajinasi' pemaknaan para pemerhati al-Qur'an.

Kegelisahan dan ketertarikan yang hampir serupa terjadi pada diri al-Rāzī. Tokoh yang acap dianggap sebagai cikal-bakal penafsiran *bi al-ra'y*² ini begitu antusias memaknai al-Qur'an dengan cara yang luar biasa. Tidak hanya dalam menafsirkan surat al-Kāfirūn, ia terlihat habis-habisan mengupas makna al-Qur'an dari berbagai sisi. Variasi yang panjang lebar dengan variasi imajinasi yang tinggi menghasilkan uraian yang panjang sekaligus menarik.

Dalam kasus surat al-Kāfirūn, al-Rāzī melakukan pemaknaan salah satunya terhadap kata *qul* yang ia asumsikan menunjuk kepada 43 aspek. Di antaranya kata tersebut menunjukkan bahwa hal itu benar-benar merupakan wahyu dari Allah yang harus disampaikan oleh Nabi saw secara utuh kepada umatnya.

Berawal dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian penafsiran atas surat al-Kāfirūn yang dilakukan al-Rāzī, seorang

²Sebenarnya pada abad ke-3 H. yakni al-Farrā' dengan *Ma'ānī al-Qur'an*, bisa dianggap sebagai embrio yang lebih awal dari karya al-Rāzī *Mafātih al-Gaib*. Hal ini karena penafsiran al-Farrā' kental dengan analisa kebahasaan dan minim atas penafsiran *bi al-ma'sūr*. Bahkan jika diteliti lebih lanjut, pada abad 2 Hijriyah telah muncul mufasir-mufassir dengan analisa kebahasaan yang kental, seperti Hamzah al-Kisā'i dan al-Hakīm al-Timāzī yang sama-sama menulis tafsir dengan judul yang sama dengan tulisan al-Farrā': *Ma'ānī al-Qur'an*. ket. Dr. Phil. Nur Kholis Setiawan, M.Ag dalam perkuliahan Studi al-Qur'an: Teori dan Metodologi pada Konsentrasi Studi al-Qur'an dan al-Hadis Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semester I T.A. 2004.

mufassir abad ke-5 H. yang menulis karya tafsir yang berjudul *Mafātih al-Gaib*. Ada dua aspek yang mendorong penulis bergairah melakukan penelitian ini. *Pertama*, fenomena surat al-Kāfirūn yang meski surat-surat yang lain memiliki bobot yang sama dengan ciri khas yang berbeda, isi kandungan maupun aspek kebahasaannya mampu menghadirkan makna yang signifikan sekaligus bervariasi. *Kedua*, kapabilitas dan kekhasan al-Rāzī dalam menafsirkan al-Qur'an cukup menarik dan berharga untuk ditelusuri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Rāzī atas surat al-Kāfirūn dalam tafsir *Mafātih al-Gaib*.
2. Bagaimana karakteristik penafsiran al-Rāzī atas surat al-Kāfirūn?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran al-Rāzī atas surat al-Kāfirūn yang terdapat dalam tafsir *Mafātih al-Gaib*.
2. Mengetahui karakteristik penafsiran al-Rāzī atas surat al-Kāfirūn.

Kegunaan penelitian ini:

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Memenuhi persyaratan akademis dalam menyelesaikan tugas akhir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar sarjana Theologi Islam.

D. Telaah Pustaka

Sebagaimana diketahui bahwa tafsir telah ada semenjak al-Qur'an diturunkan, yakni pada masa Nabi Muhammad saw, di mana beliau tidak hanya bertugas menyampaikan, akan tetapi sekaligus sebagai penjelas kepada umatnya. Penafsiran seperti ini selanjutnya dikenal dengan tafsir *bi al-ma'sūr*, yaitu tafsir yang didasarkan pada riwayat. Selain itu ada juga tafsir yang didasarkan apada ijtihad atau lebih dikenal dengan tafsir *bi al-ra'y*.

Sebagai bagian dari al-Qur'an, surat al-Kāfirūn tidak terlepas dari penafsiran para ulama. Pada kelompok tafsir yang pertama seperti al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan surat al-Kāfirūn lebih banyak menggunakan riwayat atau hadis-hadis Nabi serta *qaul* para sahabat. Seperti riwayat mengenai *sabāb al-nuzūl* dari surat ini dengan menyandarkan pada Ikrimah dan Maulā al-Buhtari, dan juga penafsiran mengenai ayat terakhir yaitu *lakum di nukum*, al-Ṭabarī mengambil riwayat dari Yunus bahwa ayat tersebut dikhususkan pada orang-orang musyrikin. Selain itu al-Ṭabarī juga menjelaskan tentang kaidah bahasa yang ada pada surat tersebut dan menjelaskan bahwa Allah telah mengetahui keadaan orang-orang

musyrik yang tidak akan pernah beriman selamanya, maka Allah memerintahkan kepada Nabi saw untuk membuat putus asa mereka.³

Sebagaimana tafsir pada kelompok pertama, Ibn Kaṣīr dalam *Tafsir al-Qur'an al-Aẓīm*, juga mengedepankan riwayat dalam membahas surat al-Kāfirūn, terlebih dahulu dalam penafsirannya dia mengungkapkan riwayat yang berkenaan dengan *fadilah* dari surat ini. Kemudian dia menjelaskan kandungan atau isi surat, bahwa surat al-Kāfirūn merupakan surat untuk membebaskan suatu amal dari perbuatan syirik. Surat ini secara umum untuk semua orang kafir yang ada di muka bumi, tetapi secara historis dikhususkan pada kafir Qurasy yang mengajak Nabi saw untuk melakukan ibadah secara bergantian. Dia juga menjelaskan bahwa jalan atau ibadah yang ditempuh orang-orang kafir tidak akan mendapatkan ijin dari Allah dan tidak akan diterima, karena semua agama selain Islam adalah sama dalam hal kebatilan.⁴

Sedangkan tafsir pada kelompok kedua yaitu tafsir *bi al-ra'y* seperti al-Zamahsyarī dalam kitab tafsir *al-Kasysyāf*, membahas surat al-Kāfirūn lebih pada aspek kebahasaannya. Dia menjelaskan ayat kelima, bahwa orang-orang kafir sudah menyembah berhala sebelum Nabi diutus menjadi rasul dan pada saat itu beliau belum menyembah Allah, dia juga menjelaskan tentang *fadilah* dari membaca surat al-Kāfirūn tersebut akan terbebas dari keraguan

³ al-Ṭabarī, *Jāmi al-Bayān*, j. XV (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 429-430.

⁴ Al-Imām Abi al-Fidā' al-Hāfid Ibn Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsir al-Qur'an al-Aẓīm* j. IV (Beirut: Maktabah al-Nūr al-Ilmiyah, 1992), hlm. 564-565.

syaitan dan kemusyrikan, serta seolah-olah telah menyelesaikan seperempat dari al-Qur'an.⁵

Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilāl al-Qur'an*, menjelaskan kandungan surat al-Kāfirūn sebagai pemutus kesamaran orang-orang kafir yang menganggap bahwa agama mereka adalah agama yang diwarisi dari Ibrahim sehingga dengan agama yang dibawa Nabi saw mempunyai hubungan yang sangat dekat, maka dimungkinkan terjadi penyatuan dalam hal pelaksanaan ibadah.⁶

Sementara al-Rāzī, sebagaimana penilaian para ulama bahwa tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* dikenal dengan pembahasan yang unik, luas, dan penuh dengan pembahasan ilmiah, menafsirkan surat al-Kāfirūn melalui tiga tahap penafsiran, yakni: analisa langsung, analisa khusus dengan memakai term *al-mas'alah*, dan metode tanya-jawab (*al-su'āl wa al-jawāb*). Tahap pertama, yakni analisa langsung, adalah memaparkan secara langsung kandungan surat, berupa faedah yang dapat diambil dari tiap huruf, seperti kata *qul* yang menurutnya memiliki 43 faedah. Tahap kedua, yakni metode analisa, adalah penyajian analisa secara fokus dengan menggunakan kata kunci *al-mas'alah* mengenai: problem bahasa, seperti kandungan lafaz *yā ayyuhā*, problem nahwu (gramatika), seperti ada-tidaknya *tikrār* dalam ayat kedua sampai kelima, dan faedah *ḥasr* yang ada pada ayat keenam, pendapat kalangan Uṣūliyyīn seperti, ayat kelima tentang *lakum dīnukum*, pendapat Fuqaha

⁵ al-Zamahsyarī, *al-Kassayāl an Ḥaqqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Taḳāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* j. IV (Teheran: Intisyārāt tt.), hlm. 292-293.

⁶ Sayyid Qutb *Zilāl al-Qur'an* j. VI (Beirut: Dār al-Syurūq, 1972), hlm. 3990.

tentang tidak diperbolehkannya mengambil *tamsīl* dari ayat, akan tetapi hendaknya mengambil pelajaran dan mengamalkan kewajibannya. Tahap ketiga, Metode tanya jawab, pada bagian ini al-Rāzī mempertajam pembahasan dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata *al-su'āl*, kemudian memberikan jawabannya, hal ini dikaitkan dengan: pendapat Uṣūl seperti penggunaan kata *kafr* pada surat ini dan *jahl* pada QS. al-Taḥrīm yang sama-sama turun dengan satu sebab dan penggunaan *tikrār* pada ayat ketiga dan kelima, pendapat Mufasssīrīn seperti penggunaan kata *qul* untuk menyebut kafir pada surat ini dan tidak pada surat yang lain, dan mengaitkan dengan nahwu, seperti mengenai *ḥitab* yang ada pada ayat pertama dan penggunaan huruf *fa* bukan *lan* pada ayat kedua sampai kelima.

Al-Rāzī juga menggunakan riwayat seperti terlihat dalam menentukan *sabāb al-nuzūl* mengenai surat ini. Mengenai ayat terakhir al-Rāzī menjelaskan bahwa Nabi saw tidaklah memberikan izin kepada mereka yang melakukan kekufuran karena nabi tidak diutus kecuali untuk menghapus dan mencegahnya dan Nabi saw diutus untuk menunjukkan kepada kebaikan dan keselamatan. Maksud redaksi *lakum dīnukum* adalah *taḥdīd* atau ancaman atas apa yang mereka perbuat. Selanjutnya al-Rāzī menjelaskan beberapa arti dari kata *dīn* diantaranya: *dīn* sebagai hisab atau perhitungan, *dīn* sebagai akibat atau hukuman, *dīn* sebagai doa atau seruan, dan *dīn* sebagai adat atau kebiasaan.⁷

⁷ al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr*, j. XXXI (Beirut: Libanon, Maḍīr Azhār, 1997), hlm. 136.

Pembahasan mengenai surat al-Kāfirūn juga terlihat dalam buku atau tafsir yang berbahasa Indonesia, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*, menjelaskan surat al-Kāfirūn diturunkan sebagai pernyataan sikap keimanan orang Islam kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menganut paham politheisme (banyak tuhan) dan tidak atheisme (tidak bertuhan). Oleh karena itu umat Islam harus menolak tawaran orang-orang kafir untuk menyembah tuhan mereka, karena tidak mungkin dan tidak logis terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama lain baik ajaran pokok maupun perinciannya, karena itu perbedaan tersebut tidak mungkin di satukan dalam jiwa yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Dia menjelaskan tentang penyebutan kata *qul* pada ayat pertama, bahwa hal itu berkaitan dengan ajaran yang harus disampaikan secara nyata dan gamblang agar tidak terjadi kekaburan, dan mengenai ayat terakhir, dia menjelaskan bahwa hal itu merupakan pengakuan timbal balik sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik.⁸

Sedangkan dalam karya skripsi, tulisan yang membahas tema surat al-Kāfirūn menurut penelitian penulis belum ada, baik itu yang mengambil latar al-Rāzī dalam tafsir *Mafātih al-Gaib* maupun tafsir-tafsir lainnya.

Dari paparan data dan telaah di atas penulis melihat belum ada karya yang membahas tafsir surah al-Kāfirūn melalui objek kajian kitab *Mafātih al-*

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 633-645.

Gaib karya al-Rāzī. Penulis menganggap penting dan menarik penyusunan tulisan mengenai hal ini karena, di samping fenomena surat al-Kāfirūn yang isi kandungan maupun aspek kebahasaannya mampu menghadirkan makna yang signifikansi sekaligus bervariasi, juga karena kapabilitas serta kekhasan al-Rāzī dalam menafsirkan al-Qur'an cukup menarik dan berharga untuk ditelusuri. Harapan penulis, semoga tulisan yang penulis susun dapat diambil manfaatnya dan menjadi pemicu penelitian berikutnya dalam menggali khazanah intelektual klasik yang nampaknya masih menyimpan mutiara-mutiara berharga bagi masa sekarang.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya,⁹ terutama yang berkaitan secara langsung dengan materi bahasan. Sumber-sumber penelitian terdiri dari sumber primer (*primary sources*) yaitu *al-Tafsīr al-Kabīr aw Maḥāṭiḥ al-Gaib*. Adapun sumber sekunder sebagai alat untuk melakukan analisa isi antara lain adalah buku-buku pengetahuan yang terkait.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi¹⁰ pemikiran al-Rāzī dalam karya tafsirnya. Pertama, penulis berusaha

⁹ Abinuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

¹⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Teknik dan Metode* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139.

menuturkan penafsirannya, kemudian menganalisisnya secara kritis dengan cara menguraikan atau menyimpulkan atau membandingkan dengan pemikiran-pemikiran lainnya. Setelah itu menunjukkan posisi pemikiran tersebut di antara pemikiran lainnya.

Data-data yang masuk akan dianalisa dengan metode analisis isi (*content analysis*), yakni dengan menganalisa penafsiran-penafiran surat al-Kāfirūn yang sudah ada sebelum al-Rāzī dengan mengambil beberapa produk penafsiran yang dianggap mampu mewakili dan datanya dapat ditemukan, kemudian dibandingkan dengan penafsiran yang dilakukan al-Rāzī untuk menemukan karakteristik penafsirannya. Diharapkan langkah ini mampu menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini diawali dengan memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan inspirasi awal penelitian. Dari sini kemudian dilakukan pembatasan terhadap inti masalah penelitian yang disarikan dalam rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan. Langkah selanjutnya menentukan tujuan dan kegunaan penelitian secara jelas, tinjauan pustaka sebagai acuan untuk membedakan antara penelitian ini dengan kajian serupa yang telah ada. Selanjutnya dijelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Kemudian, agar bisa diketahui latar belakang penafsiran al-Rāzī, maka perlu diketahui riwayatnya. Pada bab dua, penulis akan memaparkan sketsa biografi yang terdiri dari riwayat hidup al-Rāzī meliputi aspek pendidikan dan karya-karyanya. Kemudian dijelaskan sekilas tentang tafsir *Mafātih al-Gāib* yang menjadi literatur utama dalam penelitian ini.

Setelah diketahui biografi al-Rāzī, pembahasan berikutnya, yakni bab tiga, adalah paparan mengenai perbedaan penafsiran antara al-Rāzī dengan mufassir-mufassir sebelumnya. Dalam uraian ini penulis memaparkan penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī sebagai pembanding al-Rāzī dalam menafsirkan surah al-Kāfirūn.

Kemudian, pada bab empat, penulis mengupas penafsiran al-Rāzī mengenai surat al-Kāfirūn dengan menunjukkan perbedaannya dari penafsir sebelumnya. Dari upaya perbandingan tersebut dapat penulis sarikan karakteristik penafsiran al-Rāzī.

Sebagai langkah terakhir, penulis akan menyimpulkan tentang isi penelitian disertai dengan saran pada bab lima, yakni dalam penutup.[]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran al-Rāzī terhadap surah al-Kāfirūn mencakup tiga titik utama, yakni: Uraian penafsiran berbasis bahasa, inti makna yang dikandung, dan informasi penting seputar surah ini.

Pada uraian penafsiran berbasis bahasa, al-Rāzī mengelaborasi antara lain makna kata *qul* hingga 43 variasi makna, kata *yā ayyuhā* sesuai dengan konteksnya (ada tiga, yakni: diri, hati, dan ruh), dan kata *dīn* dengan empat makna (yakni: *Hisāb*, akibat, do'a, dan adat).

Pada uraian inti makna yang dikandung, al-Rāzī melihat ada tiga nilai pokok, yakni: a. Perlunya pengetahuan atas sasaran, lingkungan, dan tata cara da'wah yang baik., b. Perlunya ketegasan seorang Muslim bagi tawaran menggiurkan menjerumuskan bagi keselamatan keimanannya., dan c. Penegasan bahwa ayat terakhir tidak mengindikasikan pluralisme murni (membiarkan keimanan dan keyakinan kufur mereka), tetapi ada unsur peringatan dan ancaman bagi kekeraskepalaan mereka yang tidak mengindahkan ajakan.

Pada uraian informasi penting dalam tafsirnya, penulis menemukan beberapa keterangan, di antaranya adalah bahwa manusia memiliki kebiasaan sering mengambil (memahami) *tamsīl* ayat untuk

kepentingan tertentu (perdamaian, kebutuhan sepihak, dll), tetapi tidak direnungkan makannya untuk kemudian diamalkan ajarannya.

2. Karakteristik penafsiran al-Rāzī adalah sebagai berikut:

Secara umum, pola penafsiran al-Rāzī terhadap surah al-Kāfirūn sama dengan surah-surah lainnya dalam *Maḥāṭib al-Gaib*, yakni dengan metode *tahḥīlī*, susunan pembahasan tiga lapis, yakni: analisa problematis (*al-mas'alah*)-pertanyaan (*al-su'alāt*)-dimensi (*al-wajh*), dan sumber penafsiran berupa al-Qur'an (aspek *mumāsabah*), hadis, *qaul* (dan tafsir) sahabat, dan ilmu pengetahuan lain seperti biologi, fisika, kedokteran, dan filsafat. Begitu pula aspek bahan penafsiran yang digunakan. Bahan yang dimaksud di sini adalah bahan analitis. Al-Rāzī menggunakan tiga cara, yakni: analisa bahasa, analisa kalam (*jadalī*), dan analisa logika.

Berangkat dari karakteristik di atas penulis melihat kekhasan yang dimiliki al-Rāzī dibanding dengan Mufasssir lain. Aspek yang menonjol tentu saja aspek logika yang tidak mewarnai penafsiran ulama' sebelumnya secara dominan. Aspek yang kemudian dianggap sebagai tolok ukur penyebutannya sebagai Mufasssir *bi al-ra'y* pertama ini ternyata menghasilkan sejumlah variasi makna yang 'luar biasa' jumlahnya. Salah satu buktinya adalah penafsirannya dalam surah al-Kāfirūn, terutama kata *qul*.

Demikian uraian kesimpulan, semoga bermanfaat.

B. Saran

Dengan selesainya pembahasan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran, semoga dapat berguna sebagai masukan yang positif bagi pemerhati tafsir dan para pembaca.

Saran pertama ditujukan kepada pihak pemerhati al-Qur'an, terutama akademisi yang berbasis keilmuan al-Qur'an, agar mulai meningkatkan perhatian kepada kajian al-Qur'an yang bersifat tematis, mengingat kebutuhan yang terus meningkat dengan alokasi waktu yang semakin sempit dan padat.

Saran kedua, kepada pemerhati al-Qur'an maupun keislaman secara lebih luas, agar mulai 'meluaskan' perhatian kepada kahzanah-khazanah klasik, menggantinya, dan menemukan mutiara-mutiarnya yang masih tertinggal untuk kemudian dimanfaatkan secara maksimal, aktif, dan produktif di zaman teknologi sekarang ini.

C. Penutup

Puji dan syukur penyusun panjatkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya kepada penyusun sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari dunia yang penuh dengan kegelapan dan kebodohan menuju dunia yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan hikmah.

Besar harapan penyusun akan adanya kritik dan saran yang membangun dari para dosen, mahasiswa, maupun pembaca agar skripsi ini menjadi lebih lengkap.

Dengan kerendahan hati, penyusun menghaturkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir, semoga mendapat anugerah yang terbaik atas jasa dan bantuannya.

Akhirnya dengan mengharap ridlo Allah SWT, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat berguna.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- al-Dimasyqī, al-Imām Abī al-Fidā' al-Hāfid Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* j. IV, Beirut: Maktabah al-Nūr al-Ilmiyah, 1992.
- al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudū'ī* terj. Sofyan A. Jamroh, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Farid, Miftah dan Agus Sihabuddin, *al-Qur'an Sumber Hukum Islam Yang Pertama* (Bandung: Pustaka, 1989).
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka, 1987.
- Glassco, Cyril (cd). *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Gufran A. Masadi cct, II, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Goldiher, Ignaz, *Madzhab al-Tafsir al-Islami*, terj. Abd Halim al-Najjar, Kairo:ār al-Sadār, 1995.
- H. Nasution, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- al-Imārī, Ali Muhammad Ḥusain, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuhu wa Asāruhu*, Majlis al-A'lā li al-Su'ūn al-Islamiyah, 1969.
- Ibnu Khalkan, *Wifyāt al-A'yān wa Anbā' al-Zamān*, j.III, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Jibril, Muhammad Sayyid, *Madkhal ilā Manāhij al-Mufasssīrīn*, Kairo: al-Risālah, 1987.
- Nasr, Sayyid Husain, *The Islamic Intelektual Tradition In Persia*, New York: Harper Collins, 1993.
- Nata, Abinuddin, *Metododologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- al-Qustantani, Mustafa Ibn Abdillah *Kasyf al-Zumūn* j.II, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Quṭb, Sayyid, *Zilāl al-Qur'an* j. VI, Beirut: Dār al-Syurūq, 1972.

- al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr* j. XXXI, Beirut: Libanon, Maḍīr Azhār, 1997.
- Setiawan, Phil. Nur kholis, dalam perkuliahan Studi al-Qur'an: Teori dan Metodologi pada Konsentrasi Studi al-Qur'an dan al-Hadis Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semester I T.A. 2004.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an; Fugsi dan Pcran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
-, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Teknik dan Metode*, Bandung: Tarsito, 1994.
- al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Zahabī, Ḥusain, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, tp, 1972.
- al-Zamahsyarī, *al-Kassayāf an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Taḳāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* j. IV, Theheran: Intisyarāt tt.
- al-Zarkan, M. Salih, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī al-Rauḥ al-Kalāmiyah wa al-Falsafah*, Beirut: Dār al-Fikr t.th.

LAMPIRAN

A. Kutipan Keterangan Ayat Pertama

فكانت القرابة ووحدة النسب كالمانع من إظهار الخشونة فأمر بالتصريح بتلك الخشونة والتغليظ
فقليل له قل.

“Maka adanya kekerabatan dan satunya keturunan itu sebagai sesuatu yang menghalangi jelasnya munculnya pertentangan, maka Nabi diperintahkan dengan mengucapkan قل untuk menjelaskan pertentangan dan kerancuan tersebut”.

إنما يقال لهم يوم القيامة وثمة لا يكون الرسول رسولا إليهم فأظال الواسطة وفي ذلك الوقت
يكونون مطيعين لا كافرين فلذلك ذكره بلفظ الماضي وأما ههنا فهم كانوا موصوفون بالكفر
وكان الرسول رسولا إليهم.

“Bahwa firman Allah pada ayat yang lain diucapkan kepada mereka di hari kiamat yang tidak ada seorang rasul pun yang diutus kepada mereka, maka hilanglah seorang perantara. Sementara, pada saat itu mereka adalah orang-orang yang taat, maka penggunaannya dengan lafal madhi. Adapun pada surah al-Kāfirūn, dimana mereka disifati dengan *kufri*, dan di sana terdapat utusan di antara mereka”.

أدعوك ثلاثا ولا تجيبني مرة ما هذا إلا جهلك الخفي

“Aku telah memanggilmu tiga kali dan engkau tidak menjawab sama sekali, kecuali karena memang karena kebodohanmu yang tersembunyi”.

معاملتك معي وفرايك عني يوجب البعد البعيد لكن إحساني إليك ووصول نعمتي إليك توجب
القرب القريب.

“Pergaulanmu itu bersamaku dan pelarianmu dariKu menjadikan lebih jauh, akan tetapi kebaikanKu dan nikmat yang sampai padamu menjadikan lebih dekat”.

ما يوجب البعد الذي هو كالموت وأى يوجب القرب الذي هو كالحياة, فلما حصل حصول حالة متوسطة بين الحياة والموت هي النوم.

“Sesuatu yang menjadikan jauh adalah kematian dan yang menjadikan dekat adalah kehidupan. Sedangkan keadaan yang terjadi di antara keduanya adalah tidur, yang merupakan sesuatu keharusan”.

هذه السورة يتممها نازلة فيهم فلا بد ان تكون المبالغة ههنا أشد, وذلك لأنه صفة ذم عند جميع الخلق.

“Surah ini secara sempurna turun kepada mereka (orang-orang kafir), dan tidak ada kata yang lebih jelek daripada kata kafir, hal itu karena kafir adalah sifat yang tercela menurut semua makhluk”.

إن قوله يا أيها الكافرون خطاب مشافهة مع أقوام مخصوصين وهم الذين قالوا نعبد إلهك سنة وتعبد أهتنا سنة, والحاصل أنا لو حملنا الخطاب على العموم دخل التخصيص, ولو حملنا على أنه خطاب مشافهة لم يلزمنا ذلك فكان حمل الآية على هذا المحمل أولى.

“Bahwa ungkapan *yā ayyuhā al-Kāfirūn* merupakan *khitāb* langsung dengan orang-orang kafir yang khusus yaitu mereka yang mengatakan kami menyembah Tuhanmu setahun dan engkau menyembah tuhan kami setahun pula. Jadi menurut kami *khitāb* yang dimaksud adalah *khitāb* umum yang mempunyai makna khusus, walaupun *khitāb* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *khitāb* secara langsung, kami tidak menggunakan itu. Maka apa yang terkandung dalam ayat tersebut adalah lebih utama”.

B. Kutipan Keterangan Ayat Kedua-Kelima

الأول أن التكرير يفيد التوكيد وكلما كانت الحاجة إلى التأكيد أشد كان التكرير أحسن. والثاني أنه كان القرآن يترى شيئاً بعد شيء وأية بعد أية جواباً عما يسألون. والثالث أن الكفار ذكروا تلك الكلمة مرتين...فأتى الجواب على التكرير على وفق قولهم.

"Pertama, bahwa *tikrār* mempunyai faedah *taukīd* (penguat), maka jika menghendaki adanya *taukīd*, jalan yang paling baik adalah dengan menggunakan *tikrār*. Kedua, bahwa al-Qur'an turun sedikit demi sedikit, ayat per-ayat sebagai jawaban atas pertanyaan. Ketiga, *Kuffār* menyebutkan kalimat tersebut dua kali, maka jawaban *tikrār* datang untuk menyesuaikan perkataan mereka".

فتقريره من وجوه أحدها أن الأول للمستقبل والثاني للحال... أن لا لا تدخل إلا على مضارع

في معنى الإستقبال.

"Bahwa yang pertama adalah untuk *mustaqbāl* (yang akan datang) dan yang kedua untuk *hāl* (sekarang), dalilnya adalah bahwa untuk *mustaqbāl* tidak akan masuk kecuali menggunakan bentuk *mudharek* untuk makna yang akan datang".

أن قلب الأمر فتجعل الأول للحال والثاني للإستقبال والدليل على أن قول ولا انا عابد ما عبدتم للإستقبال أنه رفع لمفهوم قولنا أنا عابد ما عبدتم.

"Perkara yang dibalik, yang pertama untuk *hāl* (sekarang) dan yang kedua untuk *mustaqbāl*, dalilnya adalah pada ayat ketiga digunakan untuk makna *istiqbāl* sebagai pengungkapan suatu yang *mafhūm* dari ucapan ما عبدتم.".

أن كل واحد منهما يصلح للحال وللإستقبال ولكننا نخص أحدها للحال والثاني للإستقبال دفعا للتكرار... فهو الترتيب.

"Diantara keduanya pantas untuk sekarang dan yang akan datang, akan tetapi kami mengkhususkan salah satunya untuk keadaan sekarang dan yang kedua untuk *istiqbāl* sebagai penolakan adanya *tikrār*, karena ungkapan tersebut merupakan sesuatu yang *tarīb* (urut)".

أن المقصود من الاولين المعبود وما بمعنى الذي... وأما الآخرين فما مع الفعل في تعويل المصدر.

"Bahwa dua bagian yang pertama adalah yang disembah, dan *mā* bermakna sesuatu, Sedang kedua yang terakhir, *mā* bermakna pekerjaan".

أن تحمل الأولى على نفي الإعتبار الذي ذكروه والثانية على نفي العام المتناول لجميع الجهات.

“Yang pertama mengandung penafian pengakuan yang diutarakan mereka, dan yang kedua penafian secara umum yang mencakup semua segi”.

أن كلمة ما لا تتناول من يعلم. أن معبودهم كان كذلك فصح التعبير بلفظ ما.

“Penggunaan huruf *mā* yang terdapat pada kelompok ayat di atas, tidak memberikan pengertian terhadap “siapa yang diketahui”. Maka pantas dan benar, jika untuk sesembahan orang-orang kafir pengungkapannya dengan huruf *mā*”.

أحدها أن المراد منه الصفة كأنه قال لا أعبد الباطل وأنتم لا تغبدون الحق، وثانيها أن مصدرية في

الجمليتين كأنه قال لا أعبد عبادتكم ولا تعبّدون عبادتي في المستقبل، وثالثها أن يكون ما بمعنى

الذي، ورابعها أنه لما قال أولاً لا أعبد ما تعبّدون حمل الثاني عليه يُتسق الكلام.

“*Pertama*, bahwa yang dimaksud disitu adalah sifat, seakan-akan dikatakan bahwa “aku tidak akan menyembah sesuatu yang batil dan engkau tidak akan menyembah sesuatu yang hak”. *Kedua*, bahwa *maṣḍariyyah* pada kedua bagian mempunyai makna; “aku tidak akan menyembah sesembahan kamu dan engkau tidak menyembah sesembahanku sampai masa yang akan datang” dan “aku tidak akan menyembah sesembahan kamu dan engkau tidak menyembah sesembahanku sekarang”. *Ketiga*, bahwa *mā* bermakna sesuatu. *Keempat*, ketika diucapkan pertama kali seperti pada ayat kedua, maka mengandung yang kedua”.

أليس أن ذكر الوجه الذي لأجله تقبح عبادة غير الله كان أولى من هذا التكرير؟ الجواب بل قد

يكون التأكيد والتكرير أولى من ذكر الحجة، إما لأن المخاطب بليد ينتفع بالمبالغة والتكرير ولا

ينتفع بذكر الحجة أو لأجل أن محل النزاع يكون في غاية الظهور.

“Bukankah penyebutan yang mengarahkan kejelekan ibadah pada selain Allah itu lebih utama dari pada pengulangan (*tikrār*)?. Jawabnya, terkadang *tikrār* dan *ta’kid* itu lebih utama dari pada menyebutkan dalil, adakalanya karena *mukhaṭṭab* (yang diajak bicara) adalah orang bodoh yang hanya mengambil manfaat dari adanya *tikrār* dan tidak mengambil manfaat penyebutan dalil, atau karena tempat perselisihan itu merupakan tujuan yang nyata”.

إن أول السورة اشتمل على التشديد، وهو النداء بالكفر والتكرير وأخبرها على اللطف والتساهل، فكيف وجه الجمع بين الأمرين؟. كأنه يقول إن قد بالغت في تحذيركم على هذا الأمر القبيح، فإن لم تقبلوا قولي فاتركوني.

“Bahwa awal surah itu mengandung *tasydid*, yaitu panggilan dengan *kufi* dan *tikrār* (pengulangan), dan di akhir ayatnya terdapat kehalusan dan kelonggaran, seperti bunyi ayat terakhir pada surah ini, maka bagaimana dua perkara tersebut terkumpul? Jawabnya, seolah-olah Allah berfirman "Sesungguhnya aku telah menyampaikan peringatan akan perkara yang jelek tersebut, jika engkau tidak menerima firmanKu, maka tinggalkanlah aku".

لما كان التكرار لأجل التأكيد والمبالغة فكان ينبغي أن يقول لن، (والجواب) المبالغة إنما يحتاج إليها في موضع التهمة، وقد علم كل أحد من محمد عليه السلام أنه ما كان يعبد الصنم قبل الشرع فكيف يعبد بعد ظهور الشرع

“Ketika *tikrār* berfungsi sebagai *ta'kid* dan penekanan, bukankah sebaiknya yang lebih tepat digunakan adalah huruf *lan*. Jawabnya, penekanan itu hanya diperlukan dalam tingkat atau hal tuduhan, padahal jelas kalau pengikut Muhammad tidak menyembah berhala sebelum datang syari'at, maka bagaimana mereka menyembah berhala setelah adanya syari'at”.

C. Kutipan Keterangan Ayat Keenam

لکم کفرکم بالله ولی التوحید والإخلاص له.

“Bagi kalian adalah kekufuran kalian terhadap eksistensi Allah, dan bagiku merupakan ketauhidan dan keikhlasan kepadaNya”.

أن المقصود منه الأول التهديد، والثاني كأنه يقول إنى نبى مبعوث إليكم لأدعوكم إلى الحق و النجاة، فإذا لم تقبلوا منى ولم تتبعونى فاتركونى ولا تدعونى إلى الشرك، والثالث لكم دينكم إن كان الهلاك خير لكم ولي دينى لأنى لا أرفضه.

“Maksud sebenarnya disini adalah sebagai berikut: *Pertama*, hal itu dimaksudkan sebagai *tahdid* (ancaman). *Kedua*, hal itu seakan-akan Nabi saw berkata: “Sesungguhnya aku adalah seorang Nabi yang diutus untuk mengajak kamu kepada kebenaran dan keselamatan, maka jika kamu tidak menjerima dan mengikuti ajakanku, maka tinggalkanlah aku dan jangan mengajak aku untuk berbuat kemusyrikan”. *Ketiga*, kata *lakum dinukum* maknanya adalah berpeganglah pada agama kalian, jika kerusakan merupakan yang terbaik bagimu, dan *wa li dinun* berarti aku tidak akan meninggalkan agamaku”.

لكم حسابكم ولي حسابي، ولا يرجع الى كل واحد منا من عمل صاحبه أثر البتة.

“Kamu akan mendapat perhitungan tersendiri, demikian pula aku, perbuatan seseorang sama sekali tidak akan berpengaruh pada orang lain”.

فلکم العقوبة من ربی ولی العقوبة من أصنامکم، لكن أصنامکم حمادات فأنا لا أخشى عقوبة الأصنام، وأما أنتم فيحق لكم عقلا أن تخافوا عقوبة جبار السموات والارض.

“Maksud kata *din* pada ayat ini adalah *had*, maka kalian akan menanggung akibat dari Tuhan kami dan bagiku adalah akibat dari berhala-berhala kalian, akan tetapi berhala kalian suatu benda yang mati, maka aku tidak akan takut hukuman dari berhala tersebut. Adapun kalian yang mempunyai akal seharusnya takut akan hukuman dari penguasa langit dan bumi”.

ثم ليتها تبقى على هذا الحالة فلا يضرونكم بل يوم القيامة يجدون لسانا فيكفرون بشرككم.

“Seandainya demikian bahwa mereka masih tetap pada apa yang diusahakan mereka baik berupa ibadah (do'a) dimana tuhan-tuhan mereka tidak dapat mendengarnya, dan seandainya mampu mendengar pun mereka tidak bisa menjawab, maka tidak ada gunanya bagi mereka, bahkan di hari kiamat mereka akan menemukan lisan-lisan mereka yang mengingkari kemusyrikan mereka”.

إشارة إلى أي أنا مأمور بالوحي والتبليغ وأنتم مأمورون بالامتثال والقبول، فأنا لما فعلت ما كلفت به خرجت عن عهدة التكليف وأما إصراركم على كفركم فذلك مما لا يرجع إلى منه ضرر البتة.

“Maksudnya adalah bahwa aku diperintahkan dengan wahyu untuk menyampaikan, sedang kamu diperintahkan untuk menerima dan mengerjakan.

Maka ketika aku sudah melaksanakan tugasku, maka aku telah terbebas dari tanggunganku, adapun tindakan kamu yang selalu berada dalam kekufuran, maka hal itu tidak akan berakibat apa-apa padaku”.

جرت عادة الناس بأن يتمثلوا بماذه الآية عند المذاكرة وذلك غير جائز لأنه تعالى ما أنزل القرآن

ليتمثل به بل ليتدبر فيه ثم يعمل بموجبه.

“Telah menjadi kebiasaan manusia untuk mengambil *tamsil* (perumpamaan) pada ayat ini sebagai perdamaian, padahal hal itu tidaklah boleh, karena Allah tidak menurunkan al-Qur'an untuk diambil *tamsil* akan tetapi untuk diambil pelajaran kemudian diamalkan apa yang diwajibkannya”.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sunaryo.
NIM : 98532605
Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara 12 Oktober 1977.
Alamat rumah : Mengganti 02/01 Kedung Jepara Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Laki-laki.
Tinggi/Berat : 165cm / 50kg.
Agama : Islam.
Warga Negara : Indonesia.
Status : Menikah
Ayah : H. Hadi.
Ibu : Hj. Suti'ah

Pendidikan :

- | | |
|---|--------------------|
| 1. SD Mengganti Kedung Jepara | Tahun 1983 – 1989. |
| 2. MTs Darul Hikmah Mengganti Kedung Jepara | Tahun 1989– 1992. |
| 3. MA Darul Hikmah Mengganti Kedung Jepara | Tahun 1992 – 1995. |
| 4. Tafsir Hadis ,Fakultas Ushuluddin UIN SUKA | Tahun 1998 – 2005. |

Demikian surat keterangan riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2005

(Sunaryo)